

EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN *PROBING-PROMPTING* DITINJAU DARI PEMAHAMAN KONSEP MATEMATIS SISWA

Weny Atika⁽¹⁾, Tina Yunarti⁽²⁾, Pentatito Gunowibowo⁽³⁾
Pendidikan Matematika, Universitas Lampung
atikaweny@yahoo.com

ABSTRACT

This quasi experimental design aims to know the effectiveness of probing-prompting model considered by student's mathematical conceptual understanding. The design of this research uses posttest only control group design. The population of this research are all tenth grade students of Senior High School State 5 Bandar Lampung in Academic Years 2012/2013. The sample of this research are X7 and X5 that is determined by purposive sampling technique. The data research is quantitative data of student's mathematical conceptual understanding that is acquired by student's mathematical conceptual understanding test. Based on research results, it is gotten conclusion that probing-prompting model is effective considered by student's mathematical conceptual understanding (in trigonometry concepts), a case study in tenth grade students of Senior High School State 5 Bandar Lampung in Academic Years 2012/2013

Keywords: Effectiveness, Probing-Prompting, Conceptual Understanding

PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peranan penting dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas dan mampu berkompetisi dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga pendidikan harus dilaksanakan dengan sebaik-baiknya untuk memperoleh hasil maksimal. Pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar men-

jadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dalam mewujudkan tujuan tersebut matematika memiliki peranan yang sangat penting di dalam sistem pendidikan. Hal ini dikarenakan matematika merupakan ilmu yang dipelajari peserta didik

sejak bangku sekolah dasar hingga tingkat menengah. Pernyataan ini sesuai dengan Permendiknas No. 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, yaitu mata pelajaran matematika perlu diberikan kepada semua peserta didik mulai dari sekolah dasar sampai menengah untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif serta kemampuan bekerja sama.

Matematika adalah mata pelajaran yang terstruktur, terorganisasi, dan sifatnya berjenjang, artinya antara materi yang satu dengan yang lainnya saling berkaitan dan merupakan suatu proses yang berkelanjutan. Pembelajaran matematika di sekolah diajarkan mulai dari konsep yang sederhana hingga konsep yang kompleks sehingga diperlukan suatu pemahaman terhadap konsep matematika yang mendalam. Hal tersebut menunjukkan bahwa pentingnya pemahaman konsep dalam pembelajaran matematika di sekolah. Pentingnya pemahaman konsep dalam pembelajaran matematika di sekolah dituangkan dalam Permendiknas

No. 22 Tahun 2006 yang berisi tentang tujuan pembelajaran matematika di sekolah, yaitu agar peserta didik dapat: (1) memahami konsep matematika, (2) menggunakan penalaran pada pola dan sikap, (3) memecahkan masalah, (4) mengomunikasikan gagasan, dan (5) memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan.

Pentingnya pemahaman konsep dalam pembelajaran matematika juga diungkapkan oleh *National Council of Teacher of Mathematics* (NCTM). Menurut NCTM dalam *Principles and Standard for School Mathematics* (2000) tentang prinsip pembelajaran, yaitu siswa harus belajar matematika dengan pemahaman dan secara aktif membangun pengetahuannya dari pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki sebelumnya. Belajar matematika dengan pemahaman sangat penting untuk membantu siswa dalam memecahkan berbagai permasalahan baru yang akan mereka hadapi di masa depan.

Pemahaman konsep merupakan kompetensi yang ditunjukkan siswa dalam memahami konsep

untuk melakukan prosedur (algoritma) secara luwes, akurat, efisien, dan tepat. Umumnya pada pembelajaran matematika di Indonesia guru menjelaskan konsep matematika atau prosedur menyelesaikan soal dan siswa menerima pengetahuan tersebut secara pasif. Sebagaimana diungkapkan oleh Asmin (2003), dalam pembelajaran matematika di Indonesia masih banyak guru yang melakukan proses pembelajaran matematika di sekolah dengan pembelajaran konvensional, yakni guru secara aktif mengajarkan matematika kemudian memberi contoh dan latihan sedangkan siswa mendengarkan, mencatat, dan mengerjakan latihan yang diberikan oleh guru. Dalam hal ini, siswa hanya berusaha menghafalkan pengetahuan yang diterimanya untuk menyelesaikan persoalan yang diberikan, padahal hafalan bukan merupakan jawaban dalam matematika, khususnya ketika siswa tidak mengerti.

Proses pembelajaran tersebut mengakibatkan siswa tidak memiliki kesempatan belajar yang mereka perlukan untuk mencapai level yang lebih tinggi karena hanya terfokus

pada satu area saja, yaitu perhitungan. Selain itu, juga berakibat kurang bermaknanya konsep matematika bagi siswa sehingga siswa memiliki pemahaman konsep dasar matematika yang rendah, yaitu kurangnya kemampuan dalam memecahkan masalah-masalah matematika yang sederhana.

Menyikapi permasalahan rendahnya pemahaman konsep matematis siswa Indonesia, maka diperlukan suatu upaya yang inovatif yang dilakukan oleh guru dalam pembelajaran matematika. Dalam pembelajaran matematika diperlukan suatu model pembelajaran yang tepat agar mampu memantapkan kemampuan pemahaman konsep matematis pada diri siswa. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Suhendar (2012) yang menyimpulkan bahwa *probing-prompting* dapat meningkatkan pemahaman konsep matematis siswa. Oleh karena itu, model pembelajaran *probing-prompting* dapat dijadikan sebagai alternatif yang dapat meningkatkan pemahaman konsep matematis siswa.

Menurut Suherman (2008), *probing-prompting* adalah pembelajaran dengan cara guru menyajikan serangkaian pertanyaan yang sifatnya menggali dan menuntun sehingga terjadi proses berpikir yang mengaitkan pengetahuan setiap siswa dan pengalamannya dengan pengetahuan baru yang sedang dipelajari. Dalam model pembelajaran ini, setiap siswa dibiasakan agar dapat mengonstruksi konsep, prinsip, dan aturan menjadi pengetahuan baru sehingga pengetahuan baru tidak diberitahukan. Dengan demikian, pemahaman konsep siswa akan menjadi lebih baik sehingga siswa dapat menyerap, menguasai, dan menyimpan materi yang dipelajarinya dalam jangka waktu yang lama.

Model pembelajaran *probing-prompting* dapat mendorong siswa lebih aktif berpikir karena melalui pertanyaan-pertanyaan yang diberikan guru, siswa dihadapkan pada suatu masalah yang membuatnya untuk berpikir dalam menyelesaikan masalah tersebut. Selain itu, model pembelajaran *probing-prompting* dapat mengembangkan keberanian

dan keterampilan siswa dalam menjawab pertanyaan dan mengemukakan pendapat, dapat memusatkan dan menarik perhatian siswa dengan pertanyaan-pertanyaan yang diberikan guru, serta guru dapat mengarahkan siswa pada suatu diskusi karena dalam kegiatan pembelajaran akan timbul perbedaan pendapat antar siswa.

SMA Negeri 5 Bandar Lampung merupakan salah satu SMA yang berada di Kota Bandar Lampung, Provinsi Lampung. Pembelajaran yang biasa dilakukan oleh guru masih menunjukkan pembelajaran yang lebih terpusat pada guru di mana guru lebih sering menyampaikan materi lalu memberi soal. Selain itu, siswa cenderung pasif saat pembelajaran berlangsung, ketika guru bertanya siswa hanya diam dan tidak berani untuk mengemukakan jawabannya. Model pembelajaran yang diterapkan di kelas masih menggunakan model pembelajaran konvensional dan masih banyak siswa kelas X yang kurang memahami konsep-konsep di dalam materi pelajaran matematika.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah penerapan model pembelajaran *probing-prompting* efektif ditinjau dari pemahaman konsep matematis pada siswa kelas X SMA Negeri 5 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2012/2013?”.

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas penerapan model pembelajaran *probing-prompting* ditinjau dari pemahaman konsep matematis pada siswa kelas X SMA Negeri 5 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2012/2013.

METODE PENELITIAN

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X SMA Negeri 5 Bandar Lampung T.P. 2012/2013 yang berjumlah 242 siswa dan terdistribusi dalam tujuh kelas. Sampel dalam penelitian ini ditentukan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu menentukan dua kelas dari tujuh kelas yang memiliki rata-rata nilai mid semester ganjil relatif sama dengan nilai rata-rata populasi. Kelas yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah

X7 dan X5. Selanjutnya kelas X7 dengan jumlah 32 siswa sebagai kelas eksperimen, yaitu kelas yang menggunakan model pembelajaran *probing-prompting*. Sedangkan kelas X5 dengan jumlah 36 siswa sebagai kelas kontrol, yaitu kelas yang menggunakan model pembelajaran konvensional.

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *posttest only control group design* yang merupakan bentuk desain penelitian eksperimen semu (*quasi experiment*). Data dalam penelitian ini adalah data pemahaman konsep matematis yang berupa data kuantitatif dan diperoleh melalui tes pemahaman konsep matematis siswa setelah mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran *probing-prompting* dan pembelajaran konvensional. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan pemberian tes. Tes ini berbentuk tes uraian yang diberikan sesudah pembelajaran (*posttest*) pada kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Indikator pemahaman konsep matematis yang digunakan dalam

penelitian ini, yaitu 1) menyatakan ulang sebuah konsep, 2) mengklasifikasi obyek-obyek menurut sifat tertentu sesuai dengan konsepnya, 3) menyatakan konsep dalam berbagai bentuk representasi matematika, 4) menggunakan, memanfaatkan, dan memilih prosedur atau operasi tertentu, dan 5) mengaplikasikan konsep.

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini berupa tes uraian. Untuk mendapatkan data yang akurat, maka instrumen yang digunakan dalam penelitian ini harus memenuhi kriteria tes yang baik, yaitu memiliki validitas tes, tingkat reliabilitas tes, daya pembeda butir tes, dan tingkat kesukaran butir tes.

Validitas instrumen dalam penelitian ini didasarkan atas *judgment* dari guru matematika di sekolah tempat penelitian ini dilakukan. Butir-butir tes dikategorikan valid apabila telah sesuai dengan kompetensi dasar dan indikator yang akan diukur berdasarkan penilaian guru mitra. Berdasarkan hasil *judgment* guru mitra, butir-butir tes sudah sesuai dengan kom-

petensi dasar sehingga dinyatakan valid. Setelah perangkat tes dinyatakan valid, kemudian dilakukan uji coba soal di luar sampel penelitian, tetapi masih dalam populasi yang sama dan selanjutnya menganalisis hasil uji coba, yaitu mengukur reliabilitas, daya pembeda, dan tingkat kesukaran soal.

Setelah dilakukan uji coba instrumen diperoleh hasil bahwa koefisien reabilitas tes 0,76 sehingga berdasarkan kriteria instrumen tes pemahaman konsep matematis yang digunakan dalam penelitian memiliki reabilitas yang tinggi. Untuk daya pembeda, diperoleh bahwa indeks daya beda butir item lebih dari atau sama dengan 0,20 sehingga sesuai dengan kriteria yang diharapkan. Sementara untuk tingkat kesukaran, diperoleh bahwa tingkat kesukaran pada tiap butir item soal sesuai dengan kriteria yang diharapkan, yaitu memiliki besar tingkat kesukaran 0,25–0,75 dengan kriteria cukup (sedang). Dengan demikian, instrumen tes dapat digunakan dalam penelitian karena sudah memenuhi kriteria tes yang baik, yaitu memiliki validitas tes, tingkat

reliabilitas tes, daya pembeda butir tes, dan tingkat kesukaran butir tes.

Data dalam penelitian ini dianalisis menggunakan uji kesamaan dua rata-rata. Sebelum melakukan analisis uji t perlu dilakukan uji prasyarat, yaitu uji normalitas dan uji homogenitas. Uji normalitas menggunakan uji Chi-kuadrat dan uji homogenitas menggunakan uji F . Selain itu, juga dilakukan uji proporsi data *posttest* untuk kelas eksperimen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diperoleh data pemahaman konsep matematis siswa. Data tersebut diperoleh dari hasil *posttest* yang dilakukan pada akhir pembelajaran baik pada kelas yang menggunakan model pembelajaran *probing-prompting* maupun pada kelas yang menggunakan pembelajaran konvensional.

Hasil pengolahan data *posttest* menunjukkan bahwa rata-rata skor pemahaman konsep matematis siswa pada kelas yang menggunakan model pembelajaran *probing-prompting* lebih tinggi daripada

rata-rata skor pemahaman konsep matematis siswa pada kelas yang menggunakan model pembelajaran konvensional. Selain itu, diketahui pula bahwa jumlah siswa tuntas belajar atau mendapat nilai minimal 70 pada kelas yang menggunakan model pembelajaran *probing-prompting* sebanyak 25 siswa dan pada kelas yang menggunakan model pembelajaran konvensional sebanyak 17 siswa. Hal ini menunjukkan bahwa ketuntasan belajar pada kelas yang menggunakan model pembelajaran *probing-prompting* lebih tinggi daripada ketuntasan belajar pada kelas yang menggunakan model pembelajaran konvensional. Selanjutnya, untuk menguji kebenaran hipotesis dilakukan uji t dan sebagai prasyarat uji t , maka dilakukan pengujian normalitas dan homogenitas.

Berdasarkan hasil uji normalitas, diperoleh nilai $x^2_{hitung} < x^2_{tabel}$ pada taraf signifikan 5% untuk kelas yang menggunakan model pembelajaran *probing-prompting* dan kelas yang menggunakan model pembelajaran konvensional. Sesuai

dengan kriteria uji, H_0 diterima yang berarti data kedua sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Sementara itu, dari uji homogenitas diketahui bahwa $F_{hitung} < F_{tabel}$ pada taraf signifikan 5%. Sesuai dengan kriteria uji, berarti H_0 diterima. Dengan demikian, data dari kedua kelompok populasi memiliki varian yang sama.

Berdasarkan hasil uji prasyarat, diperoleh data *posttest* berdistribusi normal dan memiliki varian yang sama, maka uji kesamaan dua rata-rata dapat dilakukan dengan menggunakan uji *t*. Hasil perhitungan uji *t* menghasilkan $t_{hitung} > t_{tabel}$ pada taraf signifikan 5%, maka berdasarkan kriteria uji H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini berarti rata-rata pemahaman konsep matematis siswa yang menggunakan model pembelajaran *probing-prompting* tidak sama dengan rata-rata pemahaman konsep matematis siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional.

Selanjutnya, dari uji proporsi berdasarkan data *posttest* pada kelas yang menggunakan model pembelajaran *probing-prompting*, diperoleh

nilai $z_{hitung} < z_{tabel}$ pada taraf signifikan 5%, maka sesuai kriteria uji H_0 diterima. Dengan demikian, presentase ketuntasan belajar siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model *probing-prompting* sama dengan 80%. Artinya, presentase ketuntasan belajar siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model *probing prompting* sudah mencapai 80% dari jumlah siswa yang memiliki nilai minimal 70.

Berdasarkan hasil analisis data tersebut, diperoleh bahwa rata-rata pemahaman konsep matematis siswa pada kelas yang menggunakan model pembelajaran *probing-prompting* lebih tinggi daripada kelas yang menggunakan model pembelajaran konvensional. Selain itu, dari hasil uji prasyarat disimpulkan bahwa data *posttest* dari kedua sampel berdistribusi normal dan memiliki varian yang sama. Melalui pengujian hipotesis diperoleh bahwa rata-rata pemahaman konsep matematis siswa yang menggunakan model pembelajaran *probing-prompting* tidak sama dengan rata-rata pemahaman konsep

matematis siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional. Sedangkan dari hasil uji proporsi diperoleh bahwa presentase ketuntasan belajar siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model *probing-prompting* sudah mencapai 80% dari jumlah siswa.

Berdasarkan uraian-uraian di atas, dengan menerapkan model pembelajaran *probing-prompting* dapat membantu siswa memiliki pemahaman konsep yang baik. Hal ini dikarenakan konsep yang dipelajari tidak langsung diberikan oleh guru kepada siswa, melainkan siswa memperoleh konsep dari materi yang dipelajari dengan pemahamannya sendiri dan guru hanya membantu. Dalam model pembelajaran *probing-prompting* siswa memperoleh konsep dari serangkaian pertanyaan yang bersifat menggali (*probing*) dan menuntun (*prompting*) yang diberikan oleh guru.

Proses pembelajaran pada pertemuan awal di kelas eksperimen, yaitu yang menggunakan model pembelajaran *probing-prompting* cukup sulit dan tidak efisien karena siswa belum terbiasa

diberikan pertanyaan-pertanyaan dalam memperoleh suatu konsep dari materi yang dipelajari dan masih terbiasa dengan pembelajaran yang biasa (konvensional). Namun, untuk pertemuan-pertemuan selanjutnya siswa mulai terbiasa diberikan serangkaian pertanyaan dan berani mengemukakan jawabannya sehingga meningkatkan partisipasi siswa dalam kegiatan belajar mengajar.

Pada kegiatan awal pembelajaran dengan model pembelajaran *probing-prompting*, guru menggali pengetahuan prasyarat yang sudah dimiliki siswa, yang berfungsi untuk introduksi, revisi, dan motivasi. Kemudian pada kegiatan inti pembelajaran, yaitu pengembangan materi atau penerapan materi dengan *probing question* dan *prompting question*. Melalui *probing question* siswa diberikan serangkaian pertanyaan yang menggali pengetahuan siswa, dalam hal ini siswa mengaitkan pengetahuan yang dimilikinya untuk mengonstruksi konsep, prinsip, dan aturan menjadi pengetahuan baru. Apabila siswa mengalami kesulitan dalam menjawab

atau jawaban yang dikemukakan siswa tidak relevan, maka guru memberikan *prompting question*, yaitu pertanyaan-pertanyaan yang menuntun siswa untuk menemukan jawabannya sendiri. Dalam kegiatan belajar mengajar ini, seluruh siswa dilibatkan secara aktif dan dalam hal ini guru tidak bertugas menyalahkan atau membenarkan jawaban siswa.

Selanjutnya, setelah siswa memperoleh konsep yang diharapkan kemudian siswa dikelompokkan dan diberikan Lembar Kerja Kelompok (LKK) untuk mempertegas pemahaman siswa tentang materi yang dipelajarinya. Dalam kelompok ini, siswa dapat saling bertukar pengetahuan antaranggota akan pemahamannya tentang materi yang dipelajari. Setelah berdiskusi mengerjakan LKK, masing-masing kelompok akan mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya dan dalam hal ini guru membimbing jalannya presentasi dan memberikan kesempatan kepada kelompok lain untuk memberikan tanggapan sehingga melatih siswa untuk dapat mengemukakan pendapatnya.

Selain itu, guru juga membimbing siswa untuk menyimpulkan hasil diskusi sehingga memperoleh jawaban akhir yang merupakan kesimpulan dari setiap kelompok. Pada kegiatan akhir pembelajaran, untuk mengetahui keberhasilan siswa dalam belajarnya guru mengajukan pertanyaan akhir pada siswa yang berbeda-beda agar lebih menekankan materi benar-benar dipahami oleh seluruh siswa.

Proses pembelajaran pada kelas yang menggunakan model pembelajaran konvensional, siswa hanya mendengarkan dan mencatat materi yang diberikan oleh guru sehingga siswa menjadi kurang aktif. Setelah pemberian materi, guru memberikan contoh soal tentang materi yang sedang dipelajari. Saat guru bertanya kepada siswa tentang materi yang dipelajari atau tentang materi yang kurang dipahami, banyak siswa yang hanya diam dan hanya sebagian kecil yang mau menjawab. Selain itu, saat guru memberikan latihan-latihan soal ternyata masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam mengerjakannya karena mereka

masih tidak paham dengan materi yang telah dipelajari sehingga tidak mengerti apa yang dimaksud soal. Hal tersebut berdampak banyak siswa yang memilih mengobrol dengan temannya daripada mengerjakan soal karena mereka tidak mengerti dalam menyelesaikan soal-soal tersebut.

Walaupun pemahaman konsep matematis siswa pada kelas yang menggunakan model pembelajaran *probing-prompting* lebih baik daripada pemahaman konsep matematis siswa pada kelas yang menggunakan model pembelajaran konvensional, namun masih ada siswa yang belum tuntas belajar dan tidak ada siswa yang memperoleh hasil sempurna (mendapatkan skor 100). Belum optimalnya hasil yang diperoleh dari pembelajaran dengan model *probing prompting* dikarenakan masih adanya kelemahan dalam penelitian, yaitu waktu penelitian yang terlalu singkat, keterbatasan kemampuan peneliti dalam pengelolaan kelas agar siswa tetap berkonsentrasi dalam proses pembelajaran, dan keterbatasan kemampuan peneliti dalam memberikan pertanyaan yang

baik, yaitu yang bersifat menggali dan menuntun kemampuan siswa.

Kelemahan-kelemahan dalam penelitian tersebut mengakibatkan suasana kelas kurang kondusif. Hal ini dikarenakan masih banyak siswa yang melakukan kegiatan lain yang kurang mendukung pembelajaran, adanya siswa yang ribut dan mengobrol saat proses pembelajaran, kurangnya konsentrasi siswa saat belajar, dan kurangnya kepercayaan diri siswa dalam mengemukakan jawabannya. Selain itu, pada kelas yang mengikuti pembelajaran dengan model *probing-prompting* masih ada siswa yang memiliki sifat individualis saat diadakan diskusi kelompok dan saat pelaksanaan presentasi siswa masih ada yang kurang siap, sehingga saat mempresentasikan jawaban hasil diskusi masih bertanya dengan anggota kelompoknya. Dengan demikian, pembelajaran pada kelas yang menggunakan model pembelajaran *probing-prompting* masih belum sempurna sehingga pemahaman konsep matematis siswa masih kurang dapat menggambarkan kemampuan siswa secara optimal.

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *probing-prompting* lebih efektif diterapkan daripada model pembelajaran konvensional ditinjau dari pemahaman konsep matematis siswa. Terlihat dari rata-rata pemahaman konsep matematis siswa yang mengikuti pembelajaran model *probing-prompting* lebih tinggi daripada rata-rata pemahaman konsep matematis siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional. Selain itu, persentase ketuntasan belajar siswa pada kelas yang menggunakan model pembelajaran *probing-prompting* sudah mencapai 80% dari jumlah siswa yang memiliki nilai minimal 70.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, diperoleh bahwa pemahaman konsep matematis siswa yang menggunakan model pembelajaran *probing-prompting* lebih baik daripada pemahaman konsep matematis siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional. Selain itu, presentase ketuntasan

belajar siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model *probing-prompting* sudah mencapai 80% dari jumlah siswa yang memiliki nilai minimal 70. Dengan demikian, diperoleh kesimpulan bahwa model pembelajaran *probing-prompting* efektif ditinjau dari pemahaman konsep matematis pada siswa kelas X SMA Negeri 5 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2012/2013.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmin. 2003. *Implementasi Pembelajaran Matematika Realistik dan Kendala yang Muncul di Lapangan*. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan. No. 44.
- NCTM. 2000. *Principles and Standard for School Mathematics : The Learning Principles*. (Online) Tersedia: <http://nctm.org/standards/content.aspx?id=2607> (Diakses 27 Februari 2013)
- Stacey, Kaye. 2002. *ZDM 2002 Vol.34 (6) : Book Reviews*. (Online) Tersedia: <ftp://ftp.math.ethz.ch/EMIS/journals/ZDM/zdm026r1.pdf> (Diakses 27 Februari 2013)
- Suhendar, Agus. 2012. *Penerapan Teknik Pembelajaran Probing Prompting dalam Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis*

Siswa SMA. Skripsi pada Jurusan Pendidikan Matematika UPI Bandung: Tidak diterbitkan.

Suherman, E. 2008. *Belajar dan Pembelajaran Matematika*. Bandung: Tidak diterbitkan.